

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) BAGI SISWA KELAS IV SDN 22 PASAR TALUK
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Nofriyenti¹, Gusmaweti², Ernati³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Bung Hatta
Email : Nofriyenti@yahoo.co.id**

ABSTRAK

The purpose of this research is to improve students' activity in teaching science using the model of Problem Based Learning (PBL) for the fourth grade students of SDN 22 Batang Kapas Market District Taluk South Coastal District. The data of this research in the form of information about the activities obtained in same class. The source of data is the process of learning science and teachers using the model of Problem Based Learning (PBL) in the fourth grade at SDN 22 Batang Kapas Market District Taluk South Coastal District. Subjects were fourth grade students of SDN 22 Market Taluk that consulting 21 students. The results showed the students' inlearning science was impore. This was indicated by the percentage of students' activity to solve the problem in the first cycle as much as 47.61% is impore to 69.04% in the second cycle. Percentage of students' activity to make a decision in the first cycle is improved for 52.37% to 71.43% in the second cycle. Students' activities to express opinions in the first cycle improved for 54.76% to 80.69% in the second cycle. From the data analysis it can be concluded that PBL can enhance science learning activities for the fourth grade students of SDN 22 Batang Kapas Market District Taluk South Coastal District. Based on these conclusions it can be suggested to the teacher to use PBL learning model in improving students' science learning activities. And the teachers are suggested advised to apply the model of PBL in teaching science at elementary school.

Key Words : Improving, Activity, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Berbagai permasalahan kehidupan manusia dapat dipecahkan melalui pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA akan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas yaitu manusia yang mampu

berpikir kritis, kreatif, dan logis.

Pembelajaran IPA di SD sebaiknya bukan diajarkan melalui ceramah atau pemberian tugas saja, akan tetapi diajarkan dengan berbagai cara dan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan IPA dan ruang lingkungannya. Dengan demikian

masalah-masalah yang dihadapi akan dapat diatasi melalui proses berpikir menemukan jawaban sehingga memperoleh pengalaman yang diimplementasikan dalam kehidupan dan pembelajaran akan menjadi bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Aktivitas Belajar IPA dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) bagi Siswa Kelas IV SDN 22 Pasar Taluk Kabupaten Pesisir Selatan.**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam melakukan percobaan, pemecahan masalah, membuat keputusan, dan berani mengemukakan pendapat dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL) bagi siswa kelas IV SDN 22 Pasar Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang di alami di SDN 22 Pasar Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan di kelas IV, pembelajaran IPA masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*), dimana guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Akibatnya, ketika siswa di hadapkan pada suatu permasalahan dalam pembelajaran, siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena tidak memahami langkah-langkah yang dapat

dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini disebabkan karena pembelajaran IPA cenderung bersifat hafalan dan siswa tidak memahami secara pasti permasalahan yang dihadapi dan bagaimana pengaplikasian pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Memperhatikan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa guru mendominasi kegiatan pembelajaran, dan akibatnya siswa menjadi lelah dan bosan sehingga aktivitas belajar siswa rendah. Dengan rendahnya aktivitas belajar siswa, mengakibatkan hasil belajar siswa juga rendah. Hal ini terbukti dari hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dibawah standar ketuntasan minimal dengan rata-rata nilai 55. Sementara itu nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah adalah 66, artinya skor hasil belajar IPA siswa seharusnya mencapai 66. Hasil ulangan harian siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian IPA Kelas IV tanggal 26 Maret 2013

Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Nilai > 66 (KKM)		Nilai < 66 (KKM)	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
21 orang	55	8 orang	38%	13 orang	62%

Dari tabel 1 menunjukkan hasil ulangan harian IPA kelas IV yang tuntas ada

8 orang dengan persentase 38% dan yang belum tuntas ada 13 orang dengan persentase 62%. Hal ini belum mencapai target KKM yang ditetapkan yaitu 66.

Mengatasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga masalah tersebut dapat teratasi dengan solusi yang baik dan tujuan pembelajaran IPA dapat dicapai. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan aktivitas dan potensi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan sistematis adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini sesuai dengan yang di utarakan I Wayan, dkk (2007:3) bahwa salah satu model pembelajaran yang membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah secara sistematis adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

1. Pembelajaran IPA di SD

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dan gejala-gejalanya. IPA merupakan sebuah mata pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh siswa di Sekolah Dasar. Sulistyorini (2007:39) menyatakan, bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan

kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

- 1) menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai suatu ciptaan Tuhan, 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Selanjutnya Sulistyorini, (2007:40) menyatakan tujuan pembelajaran IPA untuk menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari. Merujuk dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar siswa memahami dan mengembangkan pengetahuan konsep-konsep IPA yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam, lingkungan fisik, dan mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyadari kabesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Merujuk dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran IPA adalah melibatkan siswa secara aktif untuk bisa mengetahui dan mengalami secara langsung proses pemecahan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat PBL

PBL adalah sebagai salah satu model pembelajaran (Agus Suprijono, 2009:68). Pengertian ini diberikan agar dapat dipahami secara jelas tentang konsep PBL yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 229), PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Kemudian Amir (2009: 21) juga mengemukakan bahwa, PBL adalah model pembelajaran yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.

Selanjutnya, menurut Moffit (dalam Rusman, 2010:241), PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang di dasarkan pada prinsip bahwa masalah dalam kehidupan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk

mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya sehingga terbentuklah pengetahuan baru.

PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tahap-tahap yang perlu dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Secara umum penggunaan PBL dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh siswa. Masalah tersebut dapat berawal dari siswa atau dapat juga diberikan oleh guru. Siswa akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut melalui langkah-langkah metode ilmiah sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya secara langsung dan terstruktur.

Model PBL dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, PBL juga menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dikarenakan dapat memecahkan masalah secara nyata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam belajar, dan dapat mengembangkan

hubungan interpersonal siswa dalam belajar kelompok.

PBL sebagai salah satu model pembelajaran yang memiliki keunggulan

seharusnya diperhatikan oleh seorang guru sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Keunggulan yang dimiliki PBL dapat dijadikan acuan dan alasan dalam penggunaan PBL dalam setiap pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan di SD. Oleh sebab itu, perlu dipahami secara jelas tentang keunggulan dari PBL yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Menurut Martinis dan Bansu (2008:83) PBL memiliki beberapa keunggulan, yaitu :

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar,
- 2) memberikan tantangan pada siswa sehingga merasa puas dari hasil penemuan baru itu,
- 3) melibatkan siswa secara aktif dalam rangka belajar,
- 4) membantu siswa belajar mentransfer pengetahuan mereka dalam persoalan dunia nyata,
- 5) membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya,
- 6) mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa dan kemampuan mereka berfikir kritis dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru,
- 7) membantu siswa mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur pemahamannya.

Menurut Rusman (2011:243) tahap-tahap PBL adalah sebagai berikut: Tahap 1:

orientasi pada masalah, tahap 2: mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap 3: membimbing pengalaman individual/kelompok, tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hamalik (2009:19) mengemukakan tahap-tahap PBL adalah sebagai berikut: 1) menyadari dan merumuskan masalah, 2) merumuskan hipotesa, 3) mengumpulkan dan mengolah data, 4) menguji hipotesis dengan data, 5) menarik kesimpulan, 6) melaksanakan.

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini merujuk dari pendapat Trianto (2009:98) yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Trianto (2009:98) memberikan tahapan PBL dalam tabel 1 sebagai berikut

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap – 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivai siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap – 2 Mengorganisa sikan Siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap – 4 Mengembangk an dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk barbagi tugas dengan temannya.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

Aktivitas sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik. Hal ini di

perkuat oleh pendapat Sardirman (2007:95) yaitu: Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip di dalam interaksi belajar mengajar. Menurut Sardirman (2007:100), seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tidak berpikir. Oleh karena itu dalam belajar siswa harus diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pikirannya sehingga ada keserasian antara aktivitas fisik dan mental.

Berbagai aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas saja. Lebih lanjut Sardirman (2007:101) mengemukakan, aktivitas belajar siswa dapat dikelompokkan secara garis besar atas 8 kelompok yaitu:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian,

percakapan, diskusi, musik, dan pidato.

- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- 6) *Motorik activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas siswa yang di amati dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas IV SDN 22 Pasar Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan adalah aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional, karena aktivitas tersebut dapat diamati dengan jelas dalam diskusi.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan pada siswa SDN 22 Pasar Taluk Kenagarian Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 21 orang. Jumlah siswa laki-laki adalah 12 orang dan siswa perempuan berjumlah 9 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 sampai 30 Mei 2013 pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum (KKM). KKM pada mata pelajaran IPA adalah 66. Ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai $\geq 70\%$ dan indikator pada aktivitas siswa adalah:

- a. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam memecahkan masalah meningkat menjadi $\geq 70\%$.
- b. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam membuat keputusan meningkat menjadi $\geq 70\%$.
- c. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat meningkat menjadi $\geq 70\%$.

Data dalam penelitian berupa data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IV yang menjadi responden penelitian. Data tersebut berupa aktivitas

siswa dalam pembelajaran IPA yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu : lembar observasi aktifitas siswa, lembar observasi aspek guru, dan tes hasil belajar IPA.

Setelah data diperoleh kemudian data itu dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1.

$$\text{persentase rata – rata aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan aktivitas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

2.

$$\text{persentase aspek guru} = \frac{\text{jumlah skor dalam lembar observasi}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria aktivitas guru menurut Dimiyati dan Mujiono (2006)

80%- 100% = sangat baik

70%-79% = baik

60%-69 = cukup

<59% = kurang

3.

$$\text{persentase rata – rata ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang memiliki nilai} \geq \text{KKM}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil penelitian pada siklus I

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam pembelajaran IPA

Hasil analisis *observer* peneliti terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Indikator	Pertemuan Ke				Rata-rata persentase
	1	2			
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%	
A	9	42,85	11	52,38	47,61
B	10	47,61	12	57,14	52,37
C	11	52,38	12	57,14	54,76
Rata-rata	10	47,61	12	55,55	51,58
Jumlah Siswa	21	21			
Target					70%

Keterangan :

Indikator A : Aktivitas siswa memecahkan masalah

Indikator B : Aktivitas siswa membuat keputusan

Indikator C : Aktivitas siswa mengemukakan pendapat

2. Hasil Observasi Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi aspek guru dalam pembelajaran pada siklus

I, maka jumlah skor dan persentase aspek guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Pertemuan	Jumlah Skor dari Lembar Observasi	Persentase
I	8	53,33%
II	10	66,67%
Rata-rata	9	60,00%
Target		70%

3. Hasil Belajar Siswa Pada Tes Evaluasi

Berdasarkan hasil tes siklus I terkait evaluasi psenilaian, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Uraian	Jumlah (orang)	Target
Jumlah siswa yang mengikuti tes	21	-
Jumlah siswa yang tuntas	10	-
Jumlah siswa yang tidak tuntas	11	-
Rata-rata persentase jumlah siswa yang tuntas	47,61%	70%

b. Hasil Penelitian Pada Siklus II

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil analisis *observer* peneliti terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Indikator	Pertemuan Ke				Rata-rata persentase
	1		2		
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%	
A	14	66,67	15	71,42	69,04
B	14	66,67	16	76,19	71,43
C	16	76,19	18	85,71	80,69
Rata-rata	15	69,84	16	77,60	73,72
Jumlah Siswa	21		21		
Target					70%

Keterangan :

Indikator A : Aktivitas siswa memecahkan masalah

Indikator B : Aktivitas siswa membuat keputusan

Indikator C : Aktivitas siswa mengemukakan pendapat

2. Hasil Observasi Aspek Guru

Berdasarkan lembar observasi aspek guru dalam pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase aspek guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Pertemuan	Jumlah Skor dari Lembar Observasi	Persentase
I	11	73,33%
II	12	80,00%
Rata-rata	11,5	76,67%
Target		70%

yang tidak tuntas		
Rata-rata persentase jumlah siswa yang tuntas	71,42%	70%

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aspek guru, dan lembar penilaian siswa.

1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I terlihat masih rendah, baik aktivitas siswa dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, maupun dalam mengemukakan pendapat. Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang malu-malu atau ragu dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, maupun mengemukakan pendapat. Selain itu, hal ini juga disebabkan kurangnya penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, artikel yang diberikan hanya sedikit sehingga masing-masing siswa sulit untuk memahami isi artikel, dan waktu siswa melakukan eksperimen guru kurang

3. Hasil Belajar Siswa Pada Tes Evaluasi

Berdasarkan hasil tes siklus II terkait evaluasi penilaian, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Uraian	Jumlah (orang)	Target
Jumlah siswa yang mengikuti tes	21	-
Jumlah siswa yang tuntas	15	-
Jumlah siswa	6	-

mengontrol dan memotivasi siswa sehingga aktivitas siswa tidak kelihatan.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat, siswa sudah mulai mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dan dalam mengemukakan pendapat siswa sudah banyak yang berani menunjuk tangan untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan meningkatnya aktivitas siswa maka hasil belajar siswa juga meningkat.

Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa pada tabel dibawah ini:

No	Indikator Aktivitas Siswa	Rata-rata persentase		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Siswa memecahkan masalah	47,61%	69,04%	Mengalami kenaikan (21,43%)
2	Siswa membuat keputusan	52,37%	71,43%	Mengalami kenaikan (19,06%)
3	Siswa mengemukakan pendapat	54,76%	80,69%	Mengalami kenaikan

				(25,93%)
--	--	--	--	----------

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* dapat terjadi peningkatan aktivitas siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan.

- 1) Persentase aktivitas siswa untuk indikator memecahkan masalah pada siklus I adalah 47,61%. Pada siklus II terjadi peningkatan 21,43% dengan rata-rata persentase yaitu 69,04%.
- 2) Persentase aktivitas siswa untuk indikator membuat keputusan pada siklus I adalah 52,37%. Pada siklus II terjadi peningkatan 19,06% dengan rata-rata persentase yaitu 71,43%.
- 3) Persentase aktivitas siswa untuk indikator mengemukakan pendapat pada siklus I adalah 54,76%. Pada siklus II terjadi peningkatan 25,93% dengan rata-rata persentase yaitu 80,69%.

2. Aspek Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya terlihat juga dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase aspek guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui model

Problem Based Learning pada tabel dibawah ini:

Siklus	Rata-rata per Siklus
I	60,00%
II	80,00%
Rata-rata persentase	70,00%
Target	70%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* pada siklus I memiliki rata-rata persentase 60,00%, sehingga belum dikatakan baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pelajaran melalui Model *Problem Based Learning* dan baru pertama kali dicobakan oleh guru. Pada siklus II, rata-rata persentase 80,00%, sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* sudah jauh meningkat dari siklus I.

3. Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi penilaian disetiap akhir pertemuan. Dalam hal ini terlihat perbedaan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II pada tabel dibawah ini:

Siklus	Pertemuan	Persentase dan jumlah siswa yang telah mencapai nilai > 65	Persentase dan jumlah siswa yang telah mencapai nilai < 65
I	I	38,09% = 8 orang	61,90% = 13 orang
	II	57,14% = 12 orang	42,85% = 9 orang
II	I	66,67% = 14 orang	33,33% = 7 orang
	II	76,19% = 16 orang	23,80% = 5 orang

Berdasarkan tabel diatas tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama siswa yang tuntas belajar ada 8 orang (38,09%) dan yang belum tuntas belajar ada 13 orang (61,90%). Sedangkan pada pertemuan kedua siswa yang tuntas belajar ada 12 orang (57,14%) dan yang belum tuntas ada 9 orang (42,85%). Pada siklus II pertemuan pertama siswa yang tuntas belajar ada 14 orang (66,67%) dan yang belum tuntas ada 7 orang (33,33%), sedangkan pada pertemuan kedua siswa yang tuntas ada 16 orang (76,19%) dan yang belum tuntas ada 5 orang (23,80%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar KKM dan indikator keberhasilan secara klasikal.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan meningkat menjadi 22,14%. Secara khusus peningkatannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk indikator memecahkan masalah mengalami kenaikan 21,43%.
2. Untuk indikator membuat keputusan mengalami kenaikan 19,06%.
3. Untuk indikator mengemukakan pendapat mengalami kenaikan 25,93%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini disarankan kepada guru dan kepala sekolah:

1. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) layak dipertimbangkan oleh guru terutama di tingkat SD untuk menjadi model pembelajaran alternatif dan referensi dalam memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Untuk menerapkan penggunaan model PBL dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami tahap-tahap pembelajaran menggunakan PBL, yaitu: a) tahap orientasi siswa pada masalah, b) tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, c) tahap melakukan

penyelidikan individual maupun kelompok, d) tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan e) tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Kepala sekolah hendaknya dapat memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan model PBL dalam pembelajaran di sekolah dan memantau proses pelaksanaannya.
4. Bagi pembaca hendaknya dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan PBL dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran serta harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Amir M.Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BSNP.
- Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik DR. Oemar. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Kunandar, S.Pd, M.Si. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:PT. Raja GRafindo Persada
- Muslichach Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta : Dikti.
- Rochiati Wiraatmadja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto, M.Pd. 2009. *Mendasain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Wardani Igak, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.